



88140107



**INDONESIAN A: LITERATURE – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Monday 10 November 2014 (morning)  
Lundi 10 novembre 2014 (matin)  
Lunes 10 de noviembre de 2014 (mañana)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a guided literary analysis on one passage only. In your answer you must address both of the guiding questions provided.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez une analyse littéraire dirigée d'un seul des passages. Les deux questions d'orientation fournies doivent être traitées dans votre réponse.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un análisis literario guiado sobre un solo pasaje. Debe abordar las dos preguntas de orientación en su respuesta.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan analisis sastra pada **satu** bagian saja. Jawaban Anda harus mencakup kedua pertanyaan rujukan.

1.

Pada waktu itu amatlah ramai kota Medan, lebih daripada yang biasa. Jalan-jalan besar penuh dengan kereta yang hilir-mudik, sehingga amatlah susahnyanya bagi orang yang berjalan kaki melalui jalan itu, debu pun bangkit ke udara, karena air yang disiramkan itu kering dalam sebentar itu juga. Keramaian yang serupa itu terjadi dua kali sebulan, yaitu tanggal satu dan tanggal enam  
5 belas hari bulan. Di situlah waktunya orang-orang bekerja di kebun datang ke Medan, beribu-ribu banyaknya, Belanda, Cina, dan Bumiputra.

“Siapakah orang muda yang datang itu? Jalannya dan lenggangnya masih kuingat-ingat,” tanya Mariamin dalam hatinya. Ia amat heran, karena tiadalah biasa ia dikunjungi tamu, lebih-lebih laki-laki, karena seorang pun tak ada kenalannya dalam kota Medan yang besar itu. Orang  
10 itu makin dekat dan nyatalah pada Mariamin, dia itu datang menuju rumahnya. Akan tetapi muka rupa orang itu belum terang dilihatnya; jalannya sudah dikenalnya benar-benar. Berulang-ulang ia bertanya kepada dirinya, siapa gerangan orang itu. Dia itu mesti dikenalnya, akan tetapi pada waktu itu belum terang benar dalam hatinya.

“Astaga!” mengucap Mariamin dengan muka pucat. “Aminu’ddinlah rupanya orang itu,”  
15 katanya terburu-buru, serta dadanya berdebar-debar.

Sebelum orang itu melihat dia, ia pun berlari masuk ke dalam. Ia duduk di atas sebuah kursi di kamar muka, akan menahan hatinya yang berdebar-debar itu. Tiada berapa lama ia pun berpikir, “Boleh jadi orang itu orang lain, manusia banyak yang serupa dari jauh. Aku bodoh sekali, tiada kuperiksa benar-benar.”

20 Adapun orang itu tiadalah lain memang Aminu’ddin. Waktu itu tanggal enam belas yakni waktu istirahat bagi orang kebun. Ia sudah mendengar kabar perkawinan Mariamin itu, itulah sebabnya ia datang ke Medan, dengan maksud hendak bersua dengan Mariamin, sahabatnya yang tak dilupakannya itu.

Sedang Mariamin berpikir-pikir demikian, maka ia pun berdirilah hendak melihat dari pintu  
25 itu keluar. Inginlah ia hendak mengetahui yang sebenarnya. Lagi pula ia berlari ke dalam itu bukan disebabkan jaiznya, hanya hendak meneduhkan ombak gelora yang hebat dalam dadanya jua.

Akan tetapi baru ia hampir ke pintu, maka kedengaranlah olehnya suara orang itu bertanya, “Inikah rumah kerani Kasibun, adakah ia di rumah?”

30 “Ya, itulah dia. Orangnya tentu ada di dalam, karena pintunya terbuka,” jawab seorang anak yang ditanyai Aminu’ddin.

Mariamin makin pucat, karena suara orang itu telah dikenalnya, sehingga tak tahulah ia apa yang akan diperbuatnya.

Sementara itu masuklah Aminu’ddin ke dalam dengan langkah pelahan-lahan. Baru ia naik dan berdiri di pintu, mukanya pun pucat menentang Mariamin. Persuaan itu amat  
35 menyedihkan hati.

“Mariamin,” kata Aminu’ddin, bibirnya gemetar, dan suaranya putus-putus, seraya memberikan tangannya.

Mariamin menerima tangan Aminu’ddin. Ia berdiri itu termangu-mangu. Amatlah belas dan sedih perasaan hatinya, sehingga ia tak bisa mengeluarkan sepatah kata jua pun akan mengajak  
40 Aminu’ddin duduk. Kakinya gemetar, peluhnya mengalir pada muka yang makin pucat itu, sehingga pipi yang halus itu putih sebagai kapas. Maka lemahlah segala tulang anggotanya dan pikirannya seakan-akan hilang.

“Aminu’ddin!” katanya sambil ia jatuh terbalik. Suaranya hampir tiada kedengaran.

“Mengapakah Mariamin?” kata Aminu’ddin, seraya menangkap tubuh perempuan itu.

45 Akan tetapi yang ditanya itu tak mendengar dan melihat suatu apa lagi, karena ia telah pingsan.

Merari Siregar, *Azab dan Sengsara* (1920)

- (a) Diskusikan apa fungsi penggambaran kehidupan kota yang sibuk dalam paragraf pertama.
- (b) Beri komentar bagaimana penulis menggambarkan keadaan mental dan emosional si perempuan dalam tulisan ini.

2.

Di jalan pulang aku berjumpa  
Dengan kerabat yang sedang lumpuh  
Lemah, melarat, sengsara, papa  
Memohon-mohon sedang bersimpuh

5 Aku berbuat berpura lengah  
Atau serupa terburu-buru  
Tinggallah dia tengadah  
Sampai sekarang menunggu-nunggu

Inilah sebab wahai saudara,  
10 Sekian lama aku terdiam  
Hampir tak tahu lagi bicara  
Menyebabkan patah tumpul kalam

Lagi suatu, wahai saudara,  
Menyebabkan daku malu bicara  
15 Kaumku tak terpelihara  
Lantaran daku mereka sengsara

Katanya aku tempat berlindung  
Hujan dan panas kan ganti tudung  
Begitu cerita Bunda-Kandung  
20 Sedari Puteri lagi dibedung

Kami Putera sudah dewasa  
Sedikit tak ada membalas jasa  
Bagi se-Kaum, Bangsa dan Nusa  
Bagi keluarga jadi penyiksa

25 Betapa aku mendongeng juga  
Besar mulut banyak bicara  
Jika dilihat tidak bersua  
Orang yang tahu menggeleng tertawa?

Mungkinkah aku Bunda lahirkan  
30 Sahaja untuk mendongeng saja  
Dengan tak wajib lagi amalkan  
Teladan cukup di bibir saja?

O R Mandank, "Sebab Aku Terdiam – bagian IV", *Puisi Baru* (1982)

- (a) Beri komentar tentang pentingnya pertemuan si "Aku" dengan pengemis yang cacat dalam puisi ini.
- (b) Diskusikan bagaimana bentuk struktur puisi, seperti pemakaian bentuk kuartin dan pengurutan stanza, dipakai untuk mendukung arti puisi ini.